

## PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ROHANI ANAK: MODEL, STRATEGI, DAN PELUANG

Maria Purba <sup>a</sup>, Roretta Hutabarat <sup>b</sup>, Sartika Sihotang <sup>c</sup>, Damayanti Nababan <sup>d</sup>

<sup>a,b,c</sup> Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>d</sup> Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[riskisimanjuntak2101@gmail.com](mailto:riskisimanjuntak2101@gmail.com)

### ABSTRACT

This writing is based on the problem of the pastor's inability of the church to implement an effective community development program. Moreover, if this is judged based on implementation of the church's vision and mission, many churches are not accurately carrying out spiritual formation properly. Another problem is the lack of time the congregation participates in a coaching program implemented in the church will affect the congregation's lack of knowledge and understanding of God's word, this will affect the spiritual quality of the congregation. The research method used in this paper is a descriptive qualitative study of literature by examining various literatures relating to subject matter discussed. Through in-depth study and analysis, it is hoped that the pastors will provide concrete steps in planning and conducting effective coaching of church members. The result of this research to provide strategic steps and models of spiritual formation that are accurate and measurable and are able to increase the understanding of God's word and make the spiritually mature as measured by changes in behaviour.

**Keywords:** education, coaching, models, strategies, opportunities.

### Abstrak

Penulisan ini dilatarbelakangi masalah ketidakmampuan pendeta atau gembala dalam menyelenggarakan program pembinaan warga jemaat secara efektif. Apalagi jika hal ini dinilai berdasarkan implementasi visi dan misi gereja, banyak gereja tidak akurat melaksanakan pembinaan iman dengan baik. Masalah lain minimnya waktu jemaat mengikuti program pembinaan yang dilaksanakan di gereja akan berpengaruh pada rendahnya pengetahuan dan pemahaman jemaat akan firman Tuhan, hal ini akan mempengaruhi kualitas kerohanian jemaat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini studi kualitatif deskriptif kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas. Melalui kajian dan analisis yang mendalam diharapkan memberikan langkah-langkah konkrit bagi pendeta dalam merencanakan dan melakukan pembinaan warga gereja dengan efektif. Hasil penelitian ini memberikan langkah-langkah strategis dan model pembinaan rohani yang akurat dan terukur serta mampu meningkatkan pemahaman firman Tuhan serta menjadikan jemaat dewasa rohani yang diukur dari perubahan perilaku.

**Kata Kunci:** pendidikan, pembinaan, model, strategi, peluang.

### 1. PENDAHULUAN

Pembinaan anggota gereja, yang disebut pembinaan iman, merupakan tugas dan tanggung jawab gereja kepada umat Allah. Amanat ini dilakukan oleh gereja untuk memenuhi pekerjaan misionarisnya, yang meliputi penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Matius 28: 19-20). Secara khusus, pekerjaan mengajar gereja dilakukan melalui program pengembangan rohani. Istilah yang umum digunakan adalah pembentukan keanggotaan gereja. Pengembalaan membutuhkan kemauan Gereja, baik isi maupun pelaksanaannya, dan Hamba Tuhan (Pendeta atau Pastor Paroki) di dalam Gereja bertanggung jawab untuk itu[1].

Seperti yang dijelaskan dalam Matius 28:19-20, perintah untuk "mengajar" pada awalnya adalah perintah dan amanat yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada murid-muridnya. Tetapi hari ini pekerjaan ini adalah pekerjaan gereja. Gereja tidak hanya membangun komunitas, tetapi juga mendidik dan mengajar. Beberapa

panggilan Gereja, yaitu pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), nubuat (*propheta*), ibadat (*leiturgia*), dan pengajaran (*didace*), adalah penghubung di antara mereka [2].

Pelaksanaan pembinaan rohani di gereja dapat berhasil dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria dasar, seperti: Mengajar (*teaching*) juga sering diartikan sebagai mendidik, memelihara dan membawa perubahan yang dialami masyarakat. Kedua, perkembangan mental yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian itu penting. Nuhamara menjelaskan, salah satu upaya pengembangan karakternya adalah meningkatkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga pendidikan umum dan pendidikan nonformal diselenggarakan oleh gereja dan keluarga. Pembinaan rohani merupakan salah satu program yang dapat dilaksanakan Gereja. Seiring dengan pertumbuhan pribadi, salah satu fungsi pembinaan iman adalah membimbing gereja menuju pertumbuhan rohani. Carmeling dan Wijaya menjelaskan bahwa kebangunan rohani, yang dicirikan oleh dorongan untuk menginjili, adalah bagian dari pembentukan iman. Gereja yang terlatih secara rohani menjadi dewasa sebagaimana ditunjukkan oleh panggilan misinya. Ketiga, pengembangan spiritual berkaitan dengan upaya mengatasi kerusakan moral. Dalam hubungan ini, Gereja menghadapi tugas yang sulit untuk meningkatkan standar moralnya sesuai dengan Kitab Suci. Sembiring menjelaskan bahwa sangat mudahnya menemukan kebobrokan moral di gereja karena ada fakta-fakta nyata tentang aborsi, kekerasan seksual, perzinahan, dll. Yang dibutuhkan gereja adalah pelaksanaan program pembinaan rohani [3].

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu alasan pentingnya pengembangan spiritual adalah kesulitan yang dihadapi jemaat dalam memilih antara nilai-nilai tradisional dan Firman Tuhan. Dalam penelitian yang dilakukan Toraja, Sumart menjelaskan bahwa penilaian nilai-nilai adat lebih dominan daripada firman Tuhan. Hal-hal ini yang membuat menjadi rumit. Dalam banyak kasus, gereja terjebak dalam praktek-praktek yang menyinggung Tuhan dengan mengutamakan konvensi. Misalnya, ritual kematian yang sarat dengan sihir, dan upacara pernikahan yang cenderung mengedepankan nilai-nilai adat yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa Tuhan menolak praktek-praktek seperti yang dijelaskan dalam Matius 15:7-9. Alkitab menegaskan bahwa mereka yang mengikuti adat dan mengutamakan konvensi disamakan dengan orang munafik. Bertentangan dengan ulasan Sumart, Tafona'o mendikte fungsi dan tugas pendeta atau pendeta yang mengajar jemaat. Menurutnya, tugas ini sangat penting dalam rangka pembinaan rohani umat. Lebih lanjut, Yachina menjelaskan bahwa fungsi bangunan gereja berperan besar dalam pertumbuhan iman, moralitas dan spiritualitas. Dalam konteks gereja, gembala atau gembala memegang peranan yang strategis dalam melaksanakan pengembangan masyarakat dan pendewasaan spiritualitasnya. Selain itu, tugas ini jelas terpanggil dan diberi tugas melaksanakan tugas pastoral dengan tujuan kedewasaan rohani jemaat [4].

Masalah lain yang dihadapi dalam praktik pembinaan rohani adalah masalah karakter gereja. Pembaharuan karakter meliputi perubahan sikap, sikap dan perilaku yang terus didorong oleh Gereja melalui hamba-hamba Tuhan. Pembinaan rohani merupakan sarana penting untuk membimbing gereja melalui perubahan-perubahan di atas. Dalam penelitiannya, Diana menjelaskan bahwa begitu Kewari menjadi Kristen, dibutuhkan kepemimpinan yang kuat, meski sulit. Menurutnya, masyarakat cenderung kembali ke kebiasaan lama [5].

Pengamatan di beberapa gereja di Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Barat, mencatat kendala-kendala yang dihadapi gereja-gereja dalam menjalankan tugas pembinaan kerohaniannya. Memang benar bahwa gereja-gereja berusaha lebih keras dalam ibadah mingguan. Gereja-gereja (menteri atau pendeta) cenderung berjuang untuk melaksanakan program-program pendidikan, khususnya Ajaran Kedua. Hal ini akan mempengaruhi pemahaman Anda akan Firman Tuhan, dan juga akan mempengaruhi kedewasaan Anda dalam iman. Ketiga, pengembangan spiritual konvensional hanya dicapai melalui khotbah mimbar. Ini bersifat lebih umum dan tidak membahas perincian perjuangan komunitas individu [6].

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan cara membandingkan studi literatur dari buku referensi dan artikel jurnal. Hasil disajikan dengan gambaran konkret dan bermuara pada rumusan yang implementatif [7].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hakikat Pembinaan Rohani

Istilah pendidikan rohani memiliki perspektif berbeda yang dipahami baik oleh gereja pastoral maupun jemaat. Istilah yang digunakan antara lain pembangunan iman, pembangunan gereja, dan pembangunan gereja. Istilah ini menggambarkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah gereja. Dalam hal ini, seorang gembala atau pendeta yang membantu gereja bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat Yesus Kristus [5].

Ruth Seran secara konseptual terkait dengan istilah "pendidikan spiritual" yang terkait dengan gereja lokal, dan pembinaan adalah praktik mengajar anggota gereja tentang tubuh Kristus melalui program gereja di mana gereja mempersiapkan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. menggambarkannya sebagai upaya untuk melengkapinya agar berfungsi sebagai anggota dalam pemeliharaan. Dalam pengertian ini termasuk upaya seorang gembala atau gembala suatu gereja untuk mempersiapkan suatu kebaktian yang terstruktur untuk mengubah gereja dari gereja biasa menjadi hamba Tuhan. Konsisten dengan pemahaman ini, tujuan utama membangun anggota gereja adalah untuk menyatukan semua gereja di dalam Kristus dan untuk memantapkan pengetahuan mereka tentang Dia. Salah satu tanda bahwa gereja bertumbuh dan menjadi dewasa adalah bahwa mereka bertanggung jawab atas pelayanan mereka [8].

Seperti yang kita baca dan bahas dalam 2 Timotius 3:15-17, prinsip utama pembinaan rohani adalah memberitakan firman Tuhan kepada gereja. Tentu saja, dalam perikop ini Gereja memiliki tanggung jawab untuk secara sistematis memperkenalkan dan mengajarkan Kitab Suci. Gereja mungkin menawarkan layanan pembacaan Alkitab secara teratur atau setelah tahun pembacaan Alkitab. Selain itu, tentu saja inti dari buku ini adalah 2 Tim. 3:15-17 mengajarkan mereka untuk memahami kesalahan mereka, meninggalkannya, dan hidup dalam pertobatan sejati [9].

Pertumbuhan rohani di gereja selalu didasarkan pada Alkitab atau Firman Tuhan. Karena ada beberapa alasan utama mengapa gereja mendidik anggotanya berdasarkan Alkitab adalah: Alkitab pada dasarnya menyampaikan tatanan dan nilai-nilai spiritual, jadi adalah salah untuk mengabaikannya. Sebaliknya, semua layanan pendidikan rohani di gereja didasarkan pada Alkitab. Kedua, Firman Tuhan merupakan tajuk yang sangat tepat dan bermakna bagi pendidikan rohani. Salah satu dampak pembinaan bermuara pada karakter masyarakat. Karakter gereja selalu berkembang dengan baik ketika pesan-pesan utama Firman Tuhan dikomunikasikan melalui pengembangan rohani. Ketiga, pendidikan spiritual mencakup sentuhan spiritualitas. Dalam konteks kehidupan gereja, hal-hal rohani yang esensial dijelaskan menurut pemahaman akan Firman Tuhan. Pada dasarnya ketiga hal di atas tidak bisa ditunda apapun perkembangan rohani yang selalu mengarah pada firman Tuhan [10].

### 3.2 Program-program Pembinaan Rohani

Gereja sebagai lembaga rohani didalamnya terdapat persekutuan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan dari tugas pembinaan rohani. Gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan oleh manusia dengan tujuan memuliakan Tuhan Yesus Kristus dengan tugas mengajar dan mendewasakan umat (Mat. 16:18; 28:19-20). Tugas mengajar dilakukan dengan membuat program-program pembinaan secara terencana dan terprogram. Program pembinaan dapat dilakukan secara personal maupun bersama-sama, di dalam gereja maupun di luar gereja [9].

Program pembinaan warga gereja harus meliputi esensi bersaksi, mendidik dan melayani. Fungsi gereja sebagai wadah beribadah, bersaksi, mendidik, dan melayani hanya dapat dilaksanakan ketika gereja membuat program yang sesuai dengan tajuk di atas. Program yang terkait dengan peribadahan dapat diselenggarakan dalam persekutuan (koinonia) baik secara kategorial maupun bersama-sama. Program bersaksi dilakukan dengan mendorong jemaat mengkomunikasikan injil dan pengalaman-pengalaman rohani kepada orang lain, sedangkan program mendidik dilaksanakan dengan pengajaran, misalnya melalui katekisasi, pendalaman Alkitab dan lain-lain [11].

Dalam Injil Matius 28:20, salah satu hal penting diperhatikan dan diimplikasikan oleh para gembala sidang adalah "ajarlah mereka melakukan." Kalimat ini merupakan tugas sekaligus tanggung jawab pemimpin rohani. Teks ini mendorong pemimpin gereja (pendeta, gembala jemaat) harus menyusun program pembinaan melalui pengajaran kepada jemaatjemaat. Pengajaran yang dilakukan gereja bertujuan mengubah tingkah laku dan sifat umat Allah (jemaat). Untuk tujuan ini diperlukan bukan hanya transfer

pengetahuan tetapi mengembangkan kemampuan dan sikap serta motivasi. Gereja perlu menekankan pertumbuhan karakter dan dorongan kepada jemaat untuk menjadi saksi, teladan dan berdampak di tengah kehidupan masyarakat [12].

Program pembinaan rohani di gereja dapat dilakukan dengan pengajaran iman yang dalam beberapa bentuk yakni: pertama, ajaran gereja (*instruction*). Ini merupakan pemberian informasi tentang fakta-fakta, seperti Alkitab, sejarah gereja, atau doktrin (ajaran-ajaran) Kristen. Para pendeta dan gembala jemaat tidak cukup hanya mengajar melainkan mengkorelasikan dengan iman dan kehidupan sehari-hari. Ajaran gereja harus diikuti dengan pemahaman yang mendalam dan dikomunikasikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jemaat [8].

Kedua, pendidikan gereja. Pengajaran di sini melibatkan keseluruhan pribadi jemaat dalam proses belajar dan meliputi keterampilan, kebiasaan, sikap, serta penilaian. Tugas gembala dan pendeta dalam konteks ini mengembangkan berbagai aspek kemampuan rohani yang membawa mereka bukan saja hanya memiliki pengetahuan rohani melainkan juga cakap dalam menerapkannya. Pendidikan ini lebih menekankan pola-pola pengajaran yang mendorong jemaat memiliki kecakapan tertentu dalam berbagai hal yang sifatnya teknis, misalnya keterampilan melayani [5].

Ketiga, pembinaan gereja. Istilah pembinaan jika dikaitkan dengan pemahaman “nurture” artinya membina dan mengasuh. Program pembinaan yang dilakukan oleh gereja mengandung esensi pendidikan, juga meliputi perkembangan, latihan, dan asuhan. Jika program pembinaan ini dilakukan dalam jemaat, maka salah satu hal yang dipelihara ialah iklim pembinaan iman yang tujuannya adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Membina dan mengasuh jemaat dalam konteks pembinaan rohani, pada prinsipnya akan mendewasakan kerohanian [5].

Ruang lingkup pembinaan rohani dalam gereja meliputi semua umur. Ruth Selan menjelaskan bahwa sasaran pembinaan rohani ditujukan kepada jemaat-jemaat dari segala lapisan umur, baik dewasa, pemuda, remaja dan anak-anak, pria dan wanita dalam gereja. Program ini dilakukan sejak mereka percaya kepada Kristus, dan akan berlangsung selama hidup. Senada dengan penjelasan ini, kategori pembinaan rohani dapat dibedakan secara klasifikasi usia mulai dari anak-anak sampai kepada lansia. Namun pembinaan rohani juga dapat dikategorikan menurut level kerohanian jemaat misalnya petobat baru dan mereka yang dewasa rohani. Keseluruhan program pembinaan warga gereja ini dilakukan secara internal dan didalam gereja lokal, dan merupakan tugas pendeta atau gembala jemaat [9].

Pelaksanaan program pembinaan rohani adalah upaya gereja membina rohani jemaat-jemaat untuk mengalami pembaharuan atau transformasi kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program pembinaan rohani yang tidak bisa dihilangkan dari gereja adalah mengajar. Mengajar memiliki kedudukan yang esensial dalam gereja, khusus dalam kaitan pembinaan rohani yang memiliki sasaran mengubah kehidupan, nilai-nilai kehidupan terbentuk dengan baik dan menjadikan jemaat hidup sesuai dengan firman Tuhan [11].

### 3.3 Pendeta atau Gembala dan Tugas Pembinaan Jemaat

Sebelum menjelaskan tugas dan fungsi utama pendeta dalam pembinaan jemaat, ada baiknya dipahami siapa yang disebut pendeta? Julukan ini dikenakan kepada orang atau pribadi yang terpanggil dan diutus Tuhan melayani jemaat-jemaat. Dalam pemahaman yang lebih komprehensif pendeta adalah orang yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat melayani dalam kurun waktu tertentu dalam konteks tugas pastoral. Pendeta juga bisa dikenakan kepada mereka yang melayani secara organisatoris oleh sinode atau pimpinan gereja tertentu sesuai dengan kebutuhan lapangan pelayananan. Dari pemahaman di atas dapat disebutkan bahwa pendeta ialah seseorang yang terpanggil dalam pelayanan gerejawi, ditahbiskan secara sinodal untuk tugas-tugas pembinaan dan pengajaran jemaat-jemaat sesuai dengan firman Tuhan [3].

Lebih lanjut jika dikaitkan dengan gembala jemaat, mereka adalah pendeta yang ditugaskan memimpin satu jemaat lokal. Gembala bertanggung jawab melakukan pelayanan pastoral baik secara umum maupun secara khusus. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin jemaat, tugas kepemimpinan sangat terkait dengan pengangkatan yang dilakukan sinode. Jadi pendeta dan gembala jemaat dalam satu posisi tertentu bisa digabungkan jika melihat kepada letak dan fungsinya kepada jemaat lokal, namun bisa juga dipisahkan.

Pendeta hanya untuk urusan kependetaan atau jabatan gerejawi, namun gembala adalah tugas fungsional [4].

Tugas pembinaan jemaat secara khusus dalam gereja lokal utamanya dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat, meski tidak semua pendeta dan gembala memiliki karunia dan kemampuan melakukan hal tersebut. Dalam pengalaman peneliti sebagai pendeta jemaat setiap tahun harus merumuskan bahan-bahan pengajaran (komsel), yang disiapkan sesuai tema pelayanan tahunan. Bahan itu disiapkan dalam bentuk tulisan dan kerangka materi sharing, yang diajarkan setiap minggunya [2].

Klasifikasi tugas pendeta dan jabatannya dalam pelayanan gerejawi dapat dibedakan dalam tiga cara pandang yang berbeda, antara lain: pertama, sebagai karunia Tuhan. Dalam kitab Efesus 4:11, menyebutkan: "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajarpengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota-menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih."

Berdasarkan teks ini, jabatan pendeta dipahami sebagai karunia yang harus digunakan melengkapi jemaat-jemaat agar jemaat mengalami pertumbuhan kearah kedewasaan. Dalam hal ini karunia pendeta dapat dibedakan sebagai rasul, nabi, guru, penginjil, dan gembala. Jika melihat kelima jabatan atau karunia ini, maka semuanya bertujuan membawa jemaat mengalami pertumbuhan kearah kesempurnaan, dalam hal ini niscaya ada tugas pembinaan yang dilakukan dengan intens.

Kedua, sebagai pemimpin jemaat. Pada tataran ini yang perlu mendapat perhatian ialah fungsi pendeta mengarahkan, membina, dan menuntun jemaat untuk berjalan sesuai dengan rencana Tuhan. Pendeta sebagai pemimpin harus hadir sebagai figur yang lebih dewasa, mumpuni dan terampil menggembalkan jemaat. Tugas utamanya ialah memberi layanan pastoral sehingga jemaat-jemaat dapat hidup sesuai dengan firman Tuhan, dan mereka bertumbuh ke arah kedewasaan rohani. Fungsi kepemimpinan dalam hal ini tidak saja hanya menyentuh aspek-aspek manajerial melainkan tugas penggembalaan yang akurat dan menyentuh kehidupan rohani jemaat [1].

Ketiga, sebagai pengajar, pada bagian ini seorang pendeta pasti terlibat dalam program pendidikan jemaat. Pendidikan jemaat yang dimaksud tentu bukan secara akademis melainkan lebih kepada tugas mengarahkan, mendorong, melatih dan mengajar jemaat secara rohani. Sebagai pengajar jemaat, tugas pendeta menjelaskan firman Tuhan sehingga jemaat memiliki pengertian dan pemahaman yang jelas. Lebih lanjut dari pengajaran tersebut tentu jemaat akan dituntun kepada dasar-dasar yang jelas dan kokoh tentang iman kristen. Tugas mengajar merupakan tanggung jawab yang tidak mungkin dipisahkan dari fungsi pendeta. Dialah pribadi yang dipilih dan ditetapkan Tuhan untuk mengajar jemaat, sehingga jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

Tugas pembinaan jemaat yang dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat, sangat terkait dengan teks Alkitab dalam 1 Tim 4:6-11, para gembala memiliki tugas menjadi pengajar dalam jemaat-jemaat. Tafonao melaporkan dalam penelitiannya bahwa hal yang sangat signifikan membangun kerohanian dalam jemaat ialah jika gembala atau pendeta melakukan tugas mengajar dengan baik. Disebutkan bahwa pengaruh fungsi gembala sebagai pengajara memiliki dampak yang signifikan bagi pertumbuhan rohani jemaat-jemaat. Secara konsep biblikal memang gembala atau pendeta, bertanggung jawab mengajar jemaat-jemaat, bahkan juga membawa mereka bertumbuh dalam kerohanian [1].

Lebih lanjut, Berhиту menyebutkan bahwa peran dan fungsi pendeta atau gembala dalam gereja lokal bersifat holistik. Yang dimaksud dengan holistik bahwa pendeta bukan hanya dalam konteks mengajar jemaat, namun juga dalam menolong jemaat dalam berbagai pelayanan seperti diakonia, menjaga keutuhan

jemaat bahkan juga merencanakan program gereja yang dinamis. Berdasarkan kajian ini, maka tugas dan peran pendeta dalam jemaat sangat holistik, bukan hanya pembinaan kerohanian, namun juga mencakup unsur-unsur manajerial dalam pelayananan [1].

Ruth Selan menegaskan bahwa tugas pembinaan rohani sesuai dengan landasan Alkitab dalam Efesus 4:11-16, minimal memiliki beberapa kriteria antara lain: tujuan pembinaan rohani untuk mendewasakan jemaat-jemaat, pembina ini dilakukan oleh pendeta atau gembala yang memiliki karunia mengajar, hasil dari pembinaan rohani menjadikan jemaat memiliki relasi yang harmonis dengan Kristus dan berperan aktif dalam pelayanan. Dengan melihat kepada bagian ini, maka sesungguhnya pembinaan rohani tidak bisa dilepaskan dari karunia mengajar yang dimiliki oleh pendeta atau gembala jemaat. Senada dengan hal ini, karunia yang besar dan berpengaruh dalam tugas pembinaan warga gereja ialah mengajar [13].

Melaksanakan tugas dan tanggung jawab para Pendeta atau gembala jemaat tidak mungkin dipisahkan dari tugas pembinaan rohani. Semua tugas pendeta atau gembala pasti terkait dengan tanggung jawab mendewasakan jemaat, hal yang sangat sederhana dapat dilakukan dalam tugas-tugas pelayanan mimbar atau khotbah. Ini sering disebut dengan layanan pastoral umum, melalui khotbah pendeta harus mendidik dan mengarahkan jemaat-jemaat kepada pencapaian tingkat kedewasaan iman. Khotbah bukan hanya sekedar layanan biasa setiap minggu di mimbar gereja melainkan berhubungan dengan upaya mendewasakan kerohanian. Itulah sebabnya pendeta harus merumuskan tujuan dan tema-tema khotbah yang mengajar jemaat menjadi dewasa. Umumnya khotbah-khotbah yang bersifat pengajaran akan otentik mendorong jemaat bertumbuh dan dewasa [14].

Tugas pembinaan rohani bagi jemaat bukanlah pilihan bagi pendeta atau gembala, melainkan tugas dan merupakan suatu kewajiban. Teks firman Tuhan dalam Efesus 4:11-16 dan Matius 28:19, menetapkan mengajar dan mendidik jemaat. Dalam rangka mengerjakan tugas dan tanggung jawab ini para pendeta dijemaat harus merancang metode-metode yang efektif dalam mengajar dan mendidik warga gereja. Gembala jemaat atau pendeta memerlukan kecakapan dan ketrampilan khusus sebagai guru (*teacher*) di jemaat. Ia bukan saja hanya berkhotbah (*preaching*) melainkan mengajar (*teaching*) firman Tuhan yang menjadi kebutuhan jemaat.

### 3.4 Strategi Pelaksanaan Pembinaan Rohani yang Efektif

Pokok permasalahan tentang bagaimana melakukan pembinaan rohani yang efektif harus memperhatikan beberapa hal yakni program yang tepat, pola pembinaan, program yang kreatif dan karakter pemimpin rohani. Keempat hal ini akan dijelaskan secara detail seperti di bawah ini [13].

#### 3.4.1 Memilih Program yang Tepat

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan rohani ialah program yang dilakukan harus tepat guna. Program yang tepat dimaksudkan harus mencerminkan berbagai unsur di antaranya sesuai visi dan misi gereja, memenuhi kebutuhan jemaat setempat dan juga dilakukan sesuai dengan tingkatan kerohanian jemaat-jemaat. Terkait dengan pembinaan rohani yang harus sesuai dengan visi. Visi merupakan hal yang sentral dalam merancang program pembinaan warga gereja. Dengan memahami visi gereja, gembala atau pendeta, bidang teologi dan pendidikan di jemaat lokal mampu merumuskan program yang tepat. Secara tata laksana visi gereja akan diaktualisasikan menjadi program-program pembinaan, baik pembinaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Visi gereja melandasi semua agenda pembinaan rohani dalam jemaat lokal, mulai dari pembinaan kategorial maupun secara umum. Juga termasuk pembinaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Visi mendasari program pelayanan pembinaan yang dilakukan, itulah sebabnya ketika gembala atau pendeta merumuskan program harus berada dalam koridor visi.

Selain visi hal yang kedua yang perlu diperhatikan jenis program dan kesesuaian dengan usia kategorial. Pokok ini dimaksudkan agar program mampu dicerna oleh jemaat-jemaat, maka hal yang mendasar dilakukan oleh pemimpin gereja mengerti sifat dan kebutuhan jemaat secara klasifikasi usia. Perhatian terhadap hal ini menjadi sangat perlu karena setiap usia kategorial memiliki kebutuhan (*needs*) yang berbeda-beda. Misalnya kebutuhan rohani anak-anak dengan pemuda pasti berbeda, demikian juga pemuda dengan orang tua. Sisi psikologis menjadi landasan yang perlu diperhatikan dalam merumuskan program pembinaan rohani.

Tuhumury melaporkan dalam penelitiannya akan minimnya program pembinaan rohani yang dilakukan bagi usia pemuda di GKII Berau sulit memberi memberi dampak yang positif dan signifikan bagi pertumbuhan kerohanian. Dijelaskan bahwa program pembinaan tidak mampu mendorong animo pemuda mengikuti pembinaan rohani. Supartini menjelaskan bahwa pembinaan merupakan hal yang prinsip dalam menumbuhkan kerohanian anak-anak. Dari paparan ini disimpulkan bahwa urgensi program pembinaan rohani yang sesuai kebutuhan dan usia kategorial akan mendorong keterlibatan jemaat dalam pembinaan selanjutnya keterlibatan dalam pembinaan akan memberi ruang gerak yang memadai mengubah dan membawa pertumbuhan rohani bagi jemaat.

Pendeta atau gembala jemaat sangat bertanggung jawab merumuskan program yang sesuai kebutuhan jemaat. Karna itu salah satu hal yang dapat dilakukan sebelum merumuskan program pembinaan, melakukan need assesment sehingga mengetahui secara jelas kebutuhan rohani. Selain itu need assesment juga berguna menolong bangun rancang program pembinaan dalam jangka panjang. Tim yang bertugas menyusun program pembinaan warga gereja akan mampu secara detail menyusun program berbasis kebutuhan rohani. Hal yang ketiga perlu diperhatikan dalam menyusun program yang tepat yakni kesesuaian dengan konteks gereja tersebut. Yang dimaksud dengan konteks gereja disini memperhatikan budaya gereja setempat, ini bukan menyoal budaya masyarakat, namun tentang nilai-nilai yang menjadi panutan gereja lokal tersebut. Misalnya pembinaan dilakukan oleh mereka yang lebih senior, mempertimbangkan lama berjemaat atau keterlibatan dalam pelayanan. Hal-hal seperti ini secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir jemaat, juga akan berimbas kepada keikutsertaan dalam program pembinaan rohani.

#### 3.4.2 Menerapkan Pola Pembinaan yang Akurat

Penerapan pola pembinaan yang akurat sangat terkait dengan manajemen pelayanan yang diterapkan dalam gereja lokal. Program yang tepat seperti pada poin di atas tidak berdiri sendiri, harus dilanjutkan dengan pola pembinaan yang tepat. Dalam hal mengimplimentasikan pengorganisasian setiap kegiatan haruslah ditata dengan baik, bukan soal banyaknya program, namun cara melaksanakan dengan tepat. Tugas ini juga sangat erat kaitanya dengan pola profesionalisme pelayanan di gereja.

Aspek-aspek manajerial pelayanan yang diupayakan dalam konteks pembinaan yang akurat, memperhatikan perencanaan pembinaan, tujuan pembinaan, isi atau konten pembinaan, metode dan juga sistem evaluasi dalam konteks mengupayakan *feedback*. Lima hal aspek manajerial ini akan dijelaskan dengan runut dan detail. Pertama, perencanaan pembinaan meliputi jenis-jenis program yang akan dilaksanakan dalam gereja memberikan gambaran macam-macam program yang dilakukan. Misalnya, pendalaman Alkitab, konseling, kelompok sel, seminar keluarga, retreat, kelompok tumbuh bersama, dan lainlain. Jenis-jenis program ini harus direncanakan berdasarkan kesiapan gembala atau pendeta yang akan melaksanakannya, tentu dalam hal melaksanakannya secara implementatif dapat dilaksanakan tim yang telah dibentuk di gereja.

Perencanaan jenis-jenis pembinaan pada dasarnya harus dilakukan oleh pendeta berdasarkan tujuan yang akan diinginkan. Jika tujuannya hendak membawa pertumbuhan kerohanian, maka program pembinaan sebaiknya merujuk kepada pengajaran (*teaching*) yang berkelanjutan, jika tujuannya hendak memberikan informasi yang memadai dan mendalam, maka jenis-jenis seminar yang informatif disajikan kepada gereja-gereja. Selanjutnya jika pembinaan diproyeksikan kepada pemberdayaan jemaat-jemaat, maka hal yang utama dilakukan dalam pembinaan ialah konsentrasi kepada pada pelatihan-pelatihan.

Dalam tugas merencanakan program pembinaan rohani, seorang gembala atau pendeta harus secara terbuka melibatkan pelayan-pelayan Tuhan yang memiliki karunia di bidang itu. Gidion menjelaskan bahwa salah satu upaya mengoptimalkan pelayanan gereja secara profesional harus memiliki tim yang kuat. Gereja harus memiliki sumber daya yang mumpuni serta tim pelayan yang kuat. Gembala atau pendeta tidak mungkin bekerja seorang diri, melainkan secara bersama-sama. Itulah sebabnya salah satu pergumulan dalam hal ini adalah memilih dan menetapkan tim kerja yang dapat melayani secara bersama-sama dalam tim.

Hal kedua yang prinsip dioperasionalkan dalam rangka menerapkan pola pembinaan yang akurat menyangkut tujuan pembinaan. Jenis program yang disusun tidak mungkin dipisahkan dari tujuan yang akan dicapai. Intisari dari program ada pada tujuan yang akan dicapai, karena itu dalam menentukan jenis program pembinaan rohani. Program tanpa tujuan ibarat perjalanan yang tiada akhir, sebaliknya tujuan tanpa program ibarat impian yang diawang-awang. Pentingnya tujuan pembinaan dalam merumuskan program akan menolong pendeta atau gembala jemaat mengerti dan memahami target dan capaian dari program itu. Ini bertalian dengan proses pembuatan program dan isi program, tujuan memiliki urgensi antara lain: (1) menolong gereja merumuskan program yang tepat dan akurat. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah bahwa program yang direncanakan tidak berbasis kegiatan semata, melainkan program yang tepat sasaran. (2) menolong gereja fokus pada kegiatan yang efektif dan efisien, maksudnya gereja tidak terjebak dalam program oriented melainkan sasaran, tujuan, dan target. Dengan fokus pada beberapa program yang menunjang pertumbuhan kerohanian gereja akan lebih dinamis menjalankan program. (3) menolong gereja efisiensi pembiayaan program. Ini salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh gereja dalam menyusun kegiatan, semua program pasti berbasis anggaran, untuk menghindari pembiayaan yang tidak efisien, maka selektif dalam membuat program akan menolong penghematan pembiayaan. (4) menolong gereja melakukan program yang lebih berkualitas. Dengan memperhatikan tujuan pembinaan, program yang dilakukan sudah merupakan pilihan program yang diprediksi mencapai sasaran, dengan pola ini tentu akan bermuara pada lahirnya program yang berkualitas dan efektif.

Kemampuan merumuskan tujuan pembinaan pada dasarnya dipengaruhi pengalaman dan pendidikan pendeta atau gembala yang menyusunnya, tentu dua hal ini akan memberi pengaruh yang positif. Pengalaman dalam merumuskan tujuan akan menolong meng-update dan merevisi program-program yang lama, sehingga makin efisien. Latar belakang pendidikan berpengaruh karena secara akademis memiliki kompetensi dalam merencanakan program, mengkombinasikan tujuan-tujuan, bahkan mampu menyusun tahapan-tahapan pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena penyusunan tujuan program sangat penting dalam pembinaan rohani, maka setiap pendeta perlu melibatkan tim yang lebih memahami dan mendalami kegiatan ini secara operasional.

Hal ketiga yang mendapat perhatian dalam menerapkan pola pembinaan yang akurat ialah memilih dan menetapkan konten pembinaan. Isi pembinaan merupakan aspek yang sangat prinsip diperhatikan, karena hal inilah yang akan mempengaruhi kegiatan itu dilaksanakan. Program pembinaan rohani melahirkan tujuan, selanjutnya tujuan akan direalisasikan dengan isi atau konten pembinaan. Dalam konteks perencanaan kurikulum pembinaan, ada empat hal yang paling utama diperhatikan dan salah satunya ialah isi atau materi pembinaan. Materi pembinaan rohani yang dilakukan dalam gereja secara prinsip memiliki dua hal yang harus diperhatikan yakni isi atau materi berdasarkan Alkitab dan selalu Kristosentris. Materi pembinaan ini sering juga disebut dengan kurikulum, dalam bahasan Pendidikan Agama Kristen disebut rencana pembelajaran (pembinaan) yang secara terstruktur membawa jemaat kepada pengajaran iman, dengan pengajaran iman jemaat akan dibawa bersekutu dengan Tuhan dan hidup dalam panggilan-Nya.

Materi berbasis Alkitab maksudnya bahwa rincian uraian materi yang disajikan setiap kali pembinaan bermuara pada firman Tuhan. Oleh karena pembinaan ini menyangkut hal-hal spiritual maka sumbernya harus Alkitab. Karena itu para pembina atau pengajar yang melakukan tugas pembinaan sudah seharusnya memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai. Lebih lanjut bahwa agenda-agenda pembinaan yang dilakukan secara berkala, bertujuan mengupas tuntas tentang kerohanian seperti yang dijelaskan Alkitab.

Aspek kedua yang perlu diperhatikan bertalian dengan isi atau materi pembinaan harus berpusat pada Kristus. Isi dan materi tidak boleh melenceng kepada hal-hal yang bersifat humanistik, psikologis, dan sosiologis semata, melainkan mencerminkan Kristus. Jika harus membahas hal yang humanistik, psikologis, dan sosiologis harus didasarkan kepada landasan Alkitab yang tepat. Oleh karena pembinaan rohani bersifat teologis, maka tidak mungkin dipisahkan dari sentralitas yang Kristosentris.

Jika memperhatikan Efesus 4:11-16, sesuai dengan kutipan Ruth Selan, pembinaan warga gereja bersifat teologis, tidak mungkin dipisahkan dari Alkitab sebagai landasannya dan Kristus sebagai pusat pemberitaannya. Materi harus menjelaskan tentang Kristus, semua bahan yang disajikan kepada jemaat-jemaat menjelaskan tentang nilai-nilai yang berpusat pada Kristus. Karena itu pembinaan rohani dalam konteks gereja menolak masuknya nilai-nilai lain yang tidak berpusat pada Kristus.

Selain dari aspek Alkitab dan berpusat pada Kristus hal lain yang perlu mendapat perhatian dalam merumuskan isi pembinaan rohani yakni sesuai dengan kebutuhan rohani. Hal ini menjadi sangat relevan diperhatikan sebab jika memperhatikan jemaat-jemaat yang memiliki keragaman latar belakang, tingkat pendidikan dan juga kerohanian, maka tidaklah tepat menyajikan materi pembinaan yang serupa di tiap tingkatan. Juga termasuk tidaklah relevan mencampurbaurkan mereka yang telah dewasa rohani dengan petobat baru dalam pembinaan yang sama, karena itu setiap pendeta atau gembala jemaat dalam menyajikan materi pembinaan jemaat berdasarkan klasifikasi yang komprehensif.

Agar materi pembinaan dapat menyentuh kebutuhan rohani jemaat, beberapa hal sangat mungkin dilakukan oleh gereja (dalam hal ini pendeta atau gembala jemaat) antara lain: (1) melakukan inventarisasi kebutuhan rohani berdasarkan deskripsi lamanya jemaat terhisap dalam gereja lokal; (2) membuat lembar evaluasi pelayanan tahunan terkait dengan pengukuran tingkat kerohanian; (3) membuat lembar kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari semua program yang telah dilakukan; (4) melakukan tes atau inventori kerohanian; (5) mengukur kesehatan gereja berdasarkan tes yang tersedia. Umpan balik dari kelima poin di atas akan memungkinkan gereja menyajikan materi yang akurat bagi jemaat.

Salah satu contoh metode pelaksanaan pembinaan jika dilakukan kepada anak-anak dilakukan dengan pola yang tepat, yakni dengan cara memperlakukan mereka sebagai individu yang berharga di mata Tuhan. Karena itu tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan ayat-ayat firman yang menyeramkan, harus dengan pendekatan yang cara positif (Wahyu 20:15). Selain itu, menata mereka dalam kelompok bermain yang mudah diatur, dengan berkelompok anak-anak lebih merasa nyaman, karena memang sifat anak-anak cenderung suka bermain.

Jika waktu yang tersedia bagi pembinaan lebih sedikit, misalnya hanya 2-3 jam, maka bisa diselenggarakan dengan seminar dan pelatihan, namun sifatnya hanya memberikan informasi-informasi yang penting. Selanjutnya jemaat dapat didorong belajar secara mandiri. Jumlah waktu pembinaan sangat singkat dengan berbagai metode, maka pada prinsipnya pemilihan cara penyajian pembinaan sangat tergantung pada waktu pelaksanaan pembinaan rohani dan dengan kematangan yang sempurna.

Selain waktu hal yang penting mendapat perhatian dalam metode pembinaan ialah kemampuan atau keterampilan pendeta atau gembala yang melaksanakan pembinaan tersebut. Ukuran keterampilan dan kemampuan memang tidak bisa dilakukan secara akurat, namun berdasarkan pengalaman dan juga rekam jejak pendeta, sedikit banyak dapat diprediksi tentang kemampuan tersebut. Salah satu hal yang mudah untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan pendeta yakni dengan melihat pelayanan dan tugas penggembalaan sehari-hari. Misalnya dalam hal menyampaikan firman Tuhan (khotbah), pendeta atau gembala jemaat yang terampil sudah pasti mempersiapkan bahan khotbah dengan akurat dan juga memenuhi kerangka yang tepat. Keterampilan pendeta dalam melakukan pembinaan harus memiliki keterampilan yang sangat baik dan pendeta harus dapat mengukur kemampuan para jemaat. Dan pendeta harus bisa mengetahui apakah program pembinaan tersebut berpengaruh bagi jemaat.

### 3.4.3 Implementasi program yang kreatif

Keterampilan yang kreatif merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam strategi implementasi pembinaan yang efektif. Program-program yang kreatif akan mendorong minat dan motivasi para jemaat dalam mengikuti pembinaan rohani. Kecenderungan program jika dilakukan secara monoton dan biasa-biasa saja, maka tidak menimbulkan animo yang besar dari anggota jemaat maka dari itu diperlukan adanya ice breaking. Beberapa indikator program yang kreatif diantaranya kegiatan yang dilakukan menarik perhatian jemaat-jemaat, juga kegiatan yang dilakukan bersinggungan dengan kebutuhan kerohanian jemaat.

Dalam memaksimalkan program yang kreatif dapat dilihat dari berbagai hal, pertama, jenis dan macam program yang dilaksanakan secara bergantian atau bisa juga disebut juga dengan variasi. Gereja dalam hal ini yang di sebut pendeta atau gembala jemaat harus menghindari program yang terus menerus hanya itu itu saja, dan tidak berubah dari tahun ke tahun. Gereja harus secara proaktif menemukan bentuk-bentuk program yang memberi kontribusi positif bagi jemaat-jemaat, minimal hal ini mensuplai kebutuhan antar golongan, kategorial usia di gereja lokal. Selain itu program juga tidak monoton hanya di gereja, melainkan di luar gereja juga dikemas sesuai dengan perencanaan yang akurat.

Bentuk-bentuk pembinaan yang kreatif masih banyak lagi, tidak semua dijelaskan dalam bagian ini, misalnya, melakukan program SPK (Saya Pengikut Kristus), SPY (Saya Pengikut Yesus), BSK (Bapa Sepanjang Kehidupan), Kelompok Tumbuh Bersama, Retreat, Doulos Camp, dan lain-lain. Semua bentuk program kreatif ini dapat dilakukan secara bergantian, sesuai dengan kesiapan gereja yang bersangkutan. Dengan melakukan program-program ini diharapkan jemaat tidak terjebak dalam agenda yang monoton dan konvensional.

Implementasi program kreatif, pada dasarnya menolong pendeta atau gembala jemaat merencanakan dan menetapkan langkah-langkah strategis serta mampu membentuk model pembinaan yang efektif dalam mendewasakan jemaat-jemaat. Pembinaan akan menjadi spesifik, dan tidak dilakukan hanya untuk membuat daftar program gereja, melainkan berupaya mencapai sasaran pendewasaan warga jemaat yang ditandai dengan perubahan karakter, kedewasaan iman melalui kemampuan memahami firman Tuhan dan terlibat dalam pelayanan.

#### 3.4.4 Kehidupan dan Karakter Pemimpin Rohani

Hal yang tidak kalah penting dalam mengerjakan pembinaan rohani yang efektif ialah menyangkut karakter dan kehidupan pemimpin rohani (pendeta atau gembala jemaat). Hal ini sangat penting karena hal yang menjadikan salah satu perhatian yakni jemaat membutuhkan figur dan teladan seorang pelayan Tuhan. Dalam membina kerohanian jemaat, maka bukan hanya kemampuan dan keterampilan yang menjadi fokus utama, juga bukan soal karunia dalam pelayanan yang menjadi tolok ukur melainkan kehidupan dan karakter.

Syarat dan kriteria pendeta atau pemimpin rohani di jemaat lokal harus menjadi perhatian serius dalam melaksanakan pembinaan rohani, tentu hal ini sudah menjadi hak yang umum, pelayanan yang dilakukan bukan soal hal-hal manusiawi melainkan spiritual. Itulah sebabnya penting karakter, keteladanan dan kerohanian para pemimpin rohani.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab pemimpin rohani atau pendeta jemaat. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan amanat agung. Untuk dapat melaksanakan pembinaan warga gereja secara efektif pendeta harus melakukan analisis yang akurat sehingga mampu menetapkan langkah strategis pelayanan yang dilakukan dengan mengetahui kebutuhan rohani jemaat, merencanakan program yang sesuai dengan tingkat dan kedewasaan rohani jemaat, serta juga memperhatikan keragaman anggota jemaat.

Dalam rangka menentukan agar program pembinaan rohani berjalan dengan baik yang harus dilakukan pendeta atau gembala jemaat yakni memilih program yang tepat, akurat dan kreatif. Ketepatan program pembinaan warga jemaat karena berbasis analisa kebutuhan dan keadaan rohani jemaat, keakuratan diukur dengan kesesuaian dengan visi dan misi gereja, dan diimplementasikan dalam kegiatan mingguan, bulanan, serta tahunan. Sedangkan unsur kreatif program diterapkan melalui variasi program pembinaan (pemuridan, doulos camp, BSK, SPY, SPK, dan lain-lain) dan ini dapat dijadikan menjadi model pembinaan yang efektif mendewasakan kerohanian jemaat. Jadi model pembinaan yang mampu mendewasakan jemaat yakni direncanakan berdasarkan analisa kerohanian jemaat, setelah itu membuat program-program yang konkrit dan melibatkan jemaat melalui berbagai kegiatan yang variatif, baik di gereja maupun di rumah jemaat-jemaat, juga dapat dilakukan secara kelompok atau individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. J. Berhиту, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *J. Jaffray*, vol. 12, no. 2, p. 273, 2018.
- [2] Y. P. Bising, "Apakah Kelompok Sel Itu?," *Kurios*, 2018.
- [3] R. P. Borrong, *Melayanui Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- [4] Y. Camerling and H. Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–71, 2019.
- [5] R. Diana, "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari," *Evang. J. Teol. Injili dan Pemb.*

- Warga Jemaat*, 2018.
- [6] B. A. DeVries, "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth," *die Skriflig/In Luce Verbi*, 2019.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [8] F. O. Ayres, *Pembinaan Warga Gereja Pelayanan Kaum Awam*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- [9] Gidion, "PROFESIONALITAS LAYANAN GEREJA," *Shift Key J. Teol. dan Pelayanan*, vol. 6, no. 7, 2019.
- [10] P. Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah J. Teol. Kristen*, vol. 2, no. 1, pp. 64–76, 2020.
- [11] I. P. A. Darmawan, "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20," *Evang. J. Teol. Injili dan Pemb. Warga Jemaat*, vol. 7, no. 8, 2019.
- [12] Mika, Mika, and P. Tuhumury, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau," *J. Jaffray*, vol. 3, no. 2, pp. 67–78, 2019.
- [13] R. Selan, *Pedoman Pembinaan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- [14] B. Simangunsong *et al.*, "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark," *Epigr. J. Teol. dan Pelayanan Kristen*, vol. 5, no. 2, pp. 262–275, 2021.